

**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS IX SEMESTER GENAP MTSN 3 KOTA BEKASI DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW**

DELIA SARTIKA

MTsN Padang Panjang

e-mail: deliasartika73@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya (1) peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*; (2) peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.9 MTSN 3 Kota Bekasi Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas IX.9 MTsN 3 Kota Bekasi mengalami peningkatan setelah di terapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase motivasi belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari dua aspek yaitu berdasarkan lembar observasi dan angket. Motivasi belajar siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 23,45% yaitu dari motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 60,09 % mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,35%. Sedangkan motivasi belajar berdasarkan perhitungan angket pada prasiklus dan setelah siklus mengalami kenaikan sebesar 32,29% yaitu dari motivasi belajar siswa pada prasiklus sebesar 34,38% mengalami peningkatan setelah siklus II menjadi 66,67%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siswa pra siklus, yaitu 73,97 meningkat 5,94 pada siklus I sebesar 79,91 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 2,76 dengan nilai rata-rata siswa mencapai 82,67.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Hasil Belajar dan Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is (1) an increase in student learning motivation by using the jigsaw cooperative learning model; (2) increasing student learning outcomes by applying the jigsaw cooperative learning model. This research is a classroom action research. The research was carried out in two cycles with each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The subjects of this study were students of class IX.9 MTSN 3 Bekasi City for the 2021/2022 academic year, which consisted of 32 students. The results showed that the learning motivation and learning outcomes of students in class IX.9 MTsN 3 Bekasi City experienced an increase after the Jigsaw cooperative learning model was implemented. These results are shown by an increase in the percentage of student learning motivation and an increase in student learning outcomes in each cycle. Increasing student motivation can be seen from two aspects, namely based on observation sheets and questionnaires. Student motivation based on observations in cycle I to cycle II increased by 23.45%, namely from student motivation in cycle I of 60.09%, it increased in cycle II to 84.35%. pre-cycle and after the cycle experienced an increase of 32.29%, namely from students' learning motivation in the pre-cycle of 34.38% which increased after cycle II to 66.67%. Student learning outcomes experienced an increase from the average pre-cycle student score, namely 73.97, an increase of 5.94 in the first cycle of 79.91, an increase in learning outcomes in the second cycle of 2.76 with an average student score of 82.67 .

PENDAHULUAN

Tuntutan globalisasi pada zaman ini menuntut para generasi penerus untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa matematikalah yang menyokong sistem logika dan perhitungan-perhitungan yang tepat sehingga baik teknologi informasi dan komunikasi, teknologi elektronika, maupun teknologi mesin dapat berkembang serta mempermudah pekerjaan manusia. Sudah seharusnya matematika menjadi mata pelajaran yang dikuasai sejak dini oleh siswa dan telah diketahui bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Pada kenyataannya, sampai saat ini pelajaran matematika masih kurang diminati oleh sebagian besar siswa. Hal ini disebabkan karena matematika memerlukan kecepatan berhitung, penerapan rumus secara tepat dalam berbagai masalah yang disajikan sedangkan siswa menemui kesulitan-kesulitan pada saat mengerjakan soal, ketika siswa merasa tidak faham dan tidak bisa mengerjakan soal mereka akan menyerah dan tidak memperhatikan pembelajaran lagi. Pembelajaran matematika cenderung lebih sering memberikan ceramah dan latihan soal sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya mengacu pada beberapa buku paket dan proses pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teacher center*). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, salah satunya faktor nonkognitif yaitu motivasi belajar. Dalam mencapai keberhasilan, motivasi belajar tidak kalah penting, bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan, maupun perkembangan dirinya sendiri (Conny Semiawan, 2008). Motivasi belajar sangat penting bagi siswa karena sangat mempengaruhi seberapa banyak siswa akan mempelajari dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa banyak penyerapan siswa dalam menangkap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan menggunakan kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi tersebut sehingga siswa dapat menyerap dan menangkap lebih baik. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2002) pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah : (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; (3) mengarahkan kegiatan belajar; (4) membekaskan semangat belajar; dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya ada istirahat atau bermain) yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh siswa maka tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Menurut Conny Semiawan (2008) motivasi belajar yang menjadikan keajegan belajar di sekolah tidak terjadi dengan sendirinya. Tingkah laku siswa didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada siswa. Siswa dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Dengan adanya motivasi yang baik maka siswa akan lebih mudah dan senang belajar matematika sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Inilah menjadi tugas guru bagaimana caranya agar siswa mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu (Oemar Hamalik, 2007).

Berdasarkan pengamatan di kelas IX.9, salah satu masalah dalam proses pembelajaran adalah kurangnya motivasi siswa pada saat proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, banyak siswa yang



kurang tanggap saat diberi pertanyaan oleh guru, siswa tidak mencatat materi yang telah diajarkan, saat diberikan latihan soal kebanyakan siswa menunggu jawaban dari teman yang mengerjakan di papan tulis serta sebagian dari mereka asyik mengobrol dengan temannya sendiri. Hal tersebut menyebabkan proses belajar mengajar kurang maksimal. Kurangnya motivasi siswa terhadap matematika dapat menjadi salah satu hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika.

Rendahnya hasil belajar matematika dapat terlihat pada hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil siswa yang hanya mencapai ketuntasan belajar sebesar 69 %, dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika adalah 75.

Berdasarkan analisis diatas, maka peneliti menemukan permasalahan pembelajaran yang perlu diperbaiki. Permasalahan yang dimaksud adalah bagaimana membelajarkan siswa agar terciptanya motivasi belajar sehingga munculnya ketertarikan yang menyebabkan rasa membutuhkan dalam mempelajari dan memahami materi yang disampaikan. Jika sudah terjadi hal yang demikian maka akan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan dengan sendirinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu cara untuk menggerakkan motivasi belajar siswa adalah dengan kerja kelompok. Dalam kerja kelompok dimana siswa melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok kadang-kadang mempunyai perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok sehingga menjadi pendorong yang kuat dalam belajar (Oemar Hamalik, 2007). Mengingat kemampuan siswa bersifat heterogen maka tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang hanya bergantung pada siswa lainnya sehingga diperlukan suatu model pembelajaran dimana setiap siswa diberikan kesempatan untuk berusaha memahami materi secara mandiri terlebih dahulu.

Model pembelajaran yang dapat menjadi pilihan inovasi guru dalam pembelajaran supaya siswa tidak bosan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Uno (2012:107) pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Teman yang mampu/pintar akan membantu teman yang lemah. Dalam bekerja sama setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangsih pada prestasi kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat mengajak siswa aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan siswa dalam bentuk teks) dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Dengan model pembelajaran tipe ini diharapkan siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan semangat kerja sama dalam kelompok meningkat sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar serta dengan sendirinya hasil belajarnya akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Subjek penelitian (PTK) ini difokuskan pada siswa kelas IX.9 terdiri dari 32 siswa yaitu terdiri dari 20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Waktu untuk kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Genap) tahun pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan wawancara. Teknik analisis ini mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Iskandar Copyright (c) 2023 STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

(2009) yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini merupakan tindakan kelas suatu penelitian yang mengkaji tentang permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan perilaku seseorang atau kelompok tertentu disertai dengan penelaahan yang diteliti terhadap suatu perlakuan dan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan dalam rangka mengubah, memperbaiki dan meningkatkan mutu perilaku itu terhadap perilaku yang sedang diteliti. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus (direncanakan 2 siklus) yang masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada tiga kali tatap muka yang disesuaikan dengan RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan dua siklus, berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II maka terdapat perbandingan antar siklus. Perbandingan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar Siswa

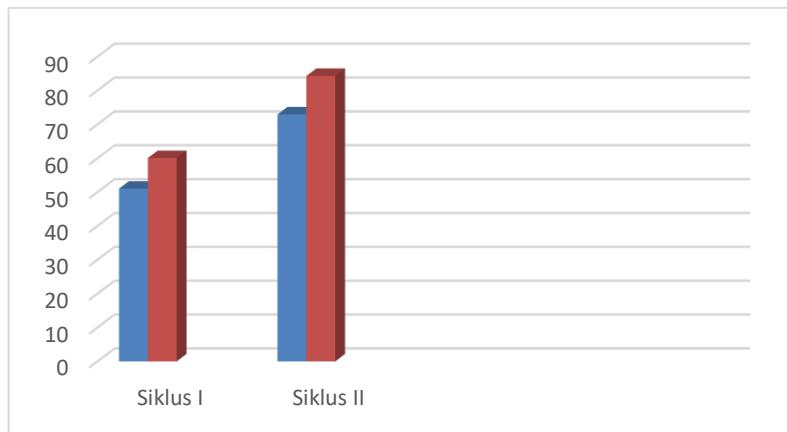
Motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan yang terjadi akan diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Lembar Observasi

Tabel 1. Perbandingan Persentase Motivasi Belajar Siswa pada Tiap Siklus Berdasarkan Lembar Observasi

No	Indikator	Capaian Indikator			
		Siklus I		Siklus II	
		I	II	I	II
1	Tekun dalam menghadapi tugas	65,63	70,32	76,57	90
2	Ulet menghadapi kesulitan	60,94	65,63	75	88,33
3	Menunjukkan minat yang tinggi terhadap bermacam-macam masalah	56,25	60,42	68,79	90
4	Bekerja Mandiri	50	63,53	73,96	88,89
5	Tidak mudah jemu dalam proses pembelajaran	63,54	73,95	84,38	91,11
6	Dapat mempertahankan pendapatnya	31,25	43,76	67,19	76,04
7	Percaya diri	43,75	46,88	67,19	72,92
8	Senang mencari dan memecahkan masalah	46,88	56,25	70,83	77,5
	Rata-Rata	51,04 %	60,09 %	72,99 %	84,35 %

Perbandingan prosentase motivasi belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I dan siklus II disajikan pula dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Prosentase Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Berdasarkan Lembar Observasi

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan dampak yang positif terhadap proses dan hasil belajar mengajar mata pelajaran Matematika.

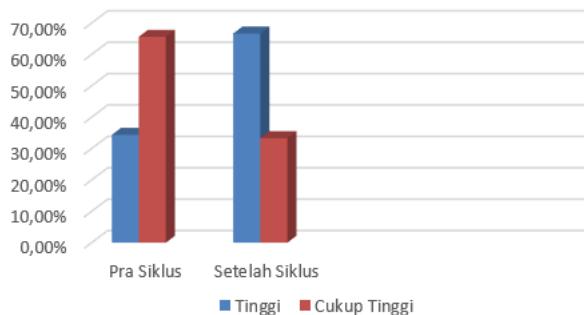
Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase sebesar 9,05 % yaitu dari 51,04 % siklus I pertemuan I menjadi 60,09 % pada siklus I pertemuan II. Selanjutnya dari siklus II Pertemuan I ke siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 11,36% yaitu dari 72,99 % pada siklus II pertemuan I menjadi 84,35 % pada siklus II pertemuan II.

b. Motivasi Belajar Berdasarkan Perhitungan Angket

Tabel 2. Perbandingan Persentase Motivasi Belajar Siswa pada Tiap Siklus Berdasarkan Perhitungan Angket

Kriteria	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Prosentase	Jumlah siswa	Prosentase
Tinggi 75-100	11	34,38%	20	66,67%
Cukup Tinggi 0-75	21	65,63 %	10	33,33 %
Jumlah	32	100%	30	100%

Perbandingan persentase motivasi belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada Prasiklus dan Setelah Siklus disajikan pula dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Perbandingan prosentase motivasi belajar siswa pra siklus, Akhir Siklus berdasarkan perhitungan angket

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase sebesar 32,29% dari 34,38% pada pra siklus menjadi 66,67% pada setelah semua siklus dilaksanakan.

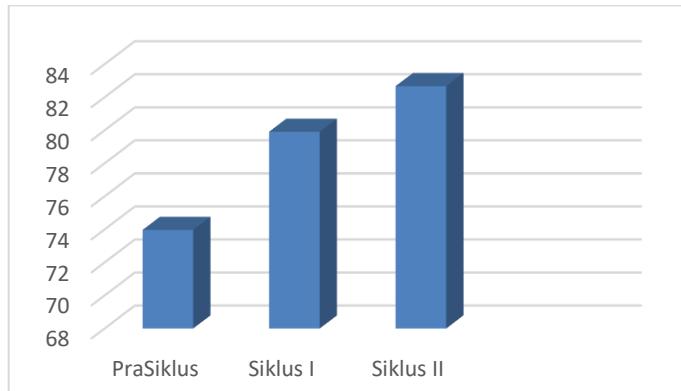
2. Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I maupun siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Berikut ini perbandingan perolehan nilai hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II diuraikan dalam tabel sebagai berikut: Tabel 4.14 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Tahap	Indikator Ketercapaian	Nilai Rata-rata
Prasiklus	75	73,97
Siklus I	75	79,91
Siklus II	75	82,67

Perbandingan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



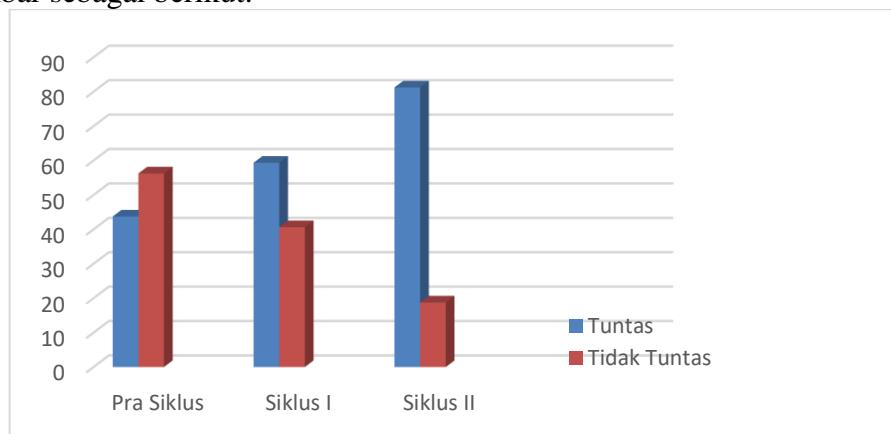
Gambar 3. Perbandingan Rata-rata hasil belajar siswa Pra siklus, siklus I dan siklus II

Sebagai penunjang data hasil belajar siswa berikut ini juga disajikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Prosentase	Jumlah siswa	Prosentase	Jumlah siswa	Prosentase
Tuntas	14	43,75%	19	59,37%	26	81,25%
75-100						
Tidak tuntas	18	56,25%	13	40,63 %	6	18,75%
0-75						
Jumlah	32	100%	32	100%	32	100%

Adapun perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pra siklus, siklus I dan siklus II disajikan pula dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Perbandingan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX.9 MTsN 3 Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian diawali dengan peneliti melakukan observasi awal terhadap kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada di dalam kelas dengan pengamatan secara langsung di dalam kelas.

Langkah selanjutnya yaitu guru dan observer mulai berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam proses pelaksanaan tiap siklusnya guru bersama observer melakukan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dalam perencanaan tindakan guru bersama observer menyusun RPP, LKPD dan juga menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan, menyusun instrumen penelitian serta media pembelajaran yang akan digunakan.



Pada tahap pelaksanaan tindakan guru bersama observer mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung observer bertindak mengamati jalannya proses pembelajaran dari awal sampai akhir dan pada setiap akhir siklus siswa mengikuti evaluasi. Angket motivasi hanya diisi pada awal siklus dan pada saat siklus berakhir. Tahap observasi guru dan observer melakukan pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pengamatan difokuskan pada hasil dari lembar observasi, angket motivasi dan hasil tes evaluasi belajar siswa pada tiap akhir siklus. Pada tahap akhir tiap siklus guru bersama observer melakukan analisis serta refleksi berdasarkan hasil observasi yang telah di peroleh. Hasil observasi tersebut dianalisis kemudian direfleksi untuk melihat apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Hasil analisis dan refleksi ini akan dijadikan sebagai acuan dalam merencanakan apakah perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa pada siklus I maupun siklus II terjadi peningkatan pada motivasi belajar siswa maupun pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Dari pengamatan hasil lembar observasi, angket motivasi dan hasil tes evaluasi menunjukkan terjadinya peningkatan pada tiap akhir siklus. Uraian peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar Siswa

a. Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Lembar Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada pra siklus menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih cukup rendah, hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari guru mata pelajaran bahwa kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika cukup rendah. Namun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di akhir siklus I. Motivasi belajar siswa di akhir siklus II lebih mengalami peningkatan lagi dari pada akhir siklus I.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa motivasi belajar siswa berdasarkan hasil pengamatan dengan lembar observasi, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dari hasil perhitungan pada tiap siklus secara umum siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Matematika, terbukti siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok dan apabila ada materi yang kurang dimengerti siswa akan bertanya pada temannya ataupun pada guru. Siswa sudah mulai bertanggung jawab atas tugasnya baik secara individu maupun kelompok. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan seperti ini akan membuat siswa mudah dalam mengikuti pembelajaran.

b. Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Perhitungan Angket

Peningkatan motivasi belajar siswa juga dapat diamati dari hasil obeservasi dengan alat bantu angket motivasi. Angket motivasi ini digunakan untuk menunjang hasil observasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan prosentase motivasi belajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada tiap siklusnya. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa yang dulunya pasif atau terkesan malu-malu untuk bertanya tentang materi yang belum di pahami kini mulai aktif bertanya baik kepada guru maupun teman anggota kelompoknya. Kepercayaan diri siswa akan penguasaan materi baik secara individu maupun kelompok juga mengalami peningkatan dilihat dari siswa yang tidak mengandalkan temannya saja dalam penyampaian hasil diskusi kelompoknya tetapi mereka mulai berani

mempresentasikan materi yang telah mereka pelajari dalam kelompok ahli, walaupun masih kurang tepat. Siswa mengerjakan tes evaluasi secara mandiri tanpa bertanya kepada siswa yang lain.

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* rata-rata motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih satu arah atau terpusat pada guru saja interaksi antara siswa dengan guru masih sangat kurang. Siswa lebih banyak duduk diam dan mendengarkan saja. Namun setelah di terapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* baik pada siklus I maupun siklus II secara keseluruhan rata-rata tiap indikator mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika, meningkatnya keaktifan siswa dalam berdiskusi, melatih siswa untuk bertanggung jawab atas penguasaan materi secara individu karena siswa paham akan berdampak pada hasil belajar mereka nanti. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kegiatan belajar yang menarik yaitu siswa bukan hanya berdiskusi tetapi juga berbagi pengalaman belajar dengan siswa lainnya sehingga materi yang dipelajari akan mudah untuk di pahami serta kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu dengan pemberian point plus bagi siswa yang mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan tepat juga mendorong siswa terus aktif dalam pembelajaran dari awal sampai akhir,

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, aktif dan tidak membosankan. Dalam hal ini tujuan penerapan pelbelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sejalan dengan teori yang dikemukakan Sardiman (2012: 91) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu salah satunya dengan memberikan angka atau *point plus* serta memberikan pujian terhadap siswa.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu pemberian nilai atau *point plus*, maupun pujian maka akan menambah percaya diri siswa akan kemampuannya dan menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik disertai dengan pemberian penghargaan baik berupa pujian maupun *point plus* akan dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan secara umum diketahui bahwa terdapat selisih peningkatan motivasi belajar siswa dari hasil lembar observasi dan angket motivasi pada siklus I dan siklus II. Indikator yang di kaji dalam lembar observasi maupun angket adalah sama. Namun perbedaan tersebut dimungkinkan karena bentuk penuangan indikator dalam angket lebih bersifat subjektif sedangkan lembar observasi bersifat objektif. Namun secara umum di dapat hasil bahwa tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Hasil Belajar

Hasil analisis data dari masing-masing siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IX.9 MTsN 3 Kota Bekasi. . Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada tes kognitif dan nilai rata-rata tes kognitif pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan tabel 4 persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari awal siklus sampai akhir siklus juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada pra siklus prosentase ketuntasan siswa jauh dibawah indikator ketercapaian yaitu sebesar 43,75%. Namun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I dan II prosentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 59,37% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 81,25%.

Hasil tersebut membuktikan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan telah mencapai indikator ketercapaian yaitu lebih dari 75%.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX.9 MTsN 3 Kota Bekasi. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian motivasi membuktikan baik dari hasil observasi maupun angket mengalami peningkatan pada tiap indikator motivasi belajar yang telah ditetapkan yaitu keseluruhan siswa mengalami peningkatan motivasi dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut telah melebihi indikator ketercapaian yaitu 75% dengan persentase sebesar 81,25%. Hal serupa juga terjadi pada hasil belajar siswa yang mengalami kenaikan prosentase ketuntasan sebesar 84,35% pada siklus II. Dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus II tersebut menunjukkan peningkatan dan telah mencapai indikator ketercapaian yaitu 75%.

Keseluruhan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan dan telah mencapai rata-rata indikator capaian minimal sebesar 75%. Peningkatan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mulyasa (2006:101) yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dinyatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Dalam penetapan besarnya indikator ketercapaian dalam penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan hasil observasi pra siklus, capaian awal dari perhitungan angket dan hasil tes kognitif yang diberikan pada subjek penelitian sebelum tindakan.

Berpjijk dari uraian pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa kelas IX Semester Genap MTsN 3 Kota Bekasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tindakan dari siklus I sampai siklus II maka dapat disimpulkan

1. Motivasi belajar Matematika siswa kelas IX.9 MTsN 3 Kota Bekasi :
 - a. Motivasi belajar siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 23,45 % yaitu dari motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 60,09 % mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,35 %.
 - b. Sedangkan motivasi belajar berdasarkan perhitungan angket pada Prasiklus ke akhir Siklus mengalami kenaikan sebesar 32,29% yaitu dari motivasi belajar siswa pada prasiklus sebesar 34,38% mengalami peningkatan pada akhir siklus II menjadi 66,67%
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siswa pra siklus, yaitu 73,97 meningkat 5,94 pada siklus I sebesar 79,91, mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 2,76 dengan nilai rata-rata siswa mencapai 82,67.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2010. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anita Lie. 2010. *Cooperative Lerning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Arends, R.I. 2008. *Learning to Teeach Belajar Untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Buku Saku*.

Terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Arifin, Z. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimyati dan Mujdiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Gino, H.J, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: UNS Pers.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati Susilo, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia.
- Mudjino, D. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Purwanto, N. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2011. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Semiawan Conny R. Prof.DR. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta:PT Index
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Zainal Aqib. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.